

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM FORMAT PENDIDIKAN
PEMBEBASAN**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu

Oleh :

SARIDUDIN
NIM : 9841 3869

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003**

ABSTRAK

SARIDUDIN – NIM. 98413869. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM FORMAT
PENDIDIKAN PEMBEBASAN, YOGYAKARTA: FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN
KALIJAGA YOGYAKARTA, 2003

Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini perlu membebaskan dirinya dari segala bentuk rintangan dalam rangka mencapai tujuan akhir yang dicita-citakan. Penataan ulang terhadap tujuan, materi, metode, hubungan antara pendidik-peserta didik dan hal-hal lain yang berkaitan dengan system pembelajaran menjadi keharusan dalam rangka perbaikan PAI di masa yang akan datang. Seorang pendidik dalam pembelajaran yang bersifat dialogis, tidak memosisikan dirinya sebagai satu-satunya subyek yang paling mengetahui, tetapi berperan sebagai katalisator penemuan kembali, ia harus bisa membantu peserta didik menempatkan diri dalam situasi untuk membentuk atau mengajar diri sendiri.

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research) dan bersifat content analysis menggunakan pendekatan sosiologi pendidikan. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi, sedang teknik analisis datanya menggunakan analisa-kritis dan metode berpikirnya induktif dan deduktif.

Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam yang membebaskan dapat dilakukan dengan langkah-langkah metodik: 1. Orientasi PAI harus berdasarkan pada kebutuhan siswa, 2. Tujuan PAI adalah mengembangkan human dignity, 3. Materi yang diajarkan bersifat integrative, 4. Metode belajarnya adalah siswa aktif dan dialogis, 5. Kemampuan yang dikembangkan adalah multi sensoris IQ, EQ, SQ, RQ, 6. Pola pendekatan yang digunakan adalah kemanusiaan dan demokrasi, 7. Tujuan ujian untuk melihat apakah suatu gagasan telah diungkapkan dan difahami dengan jelas dan metode belajar yang digunakan sudah berjalan dengan baik atau belum.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, pendidikan pembebasan

Drs. Moch. Fuad
R. Umi Baroroh, M.Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Saridudin
Lamp. : 5 (Lima) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Saridudin
NIM : 9841 3869
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pendidikan Agama Islam dalam Format Pendidikan Pembebasan

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Pendidikan Islam.


Semoga yang bersangkutan dapat segera dipanggil dalam sidang Munaqasyah dalam waktu yang secepat-cepatnya.

Demikian dan harap maklum adanya.


Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 8 Mei 2003

Pembimbing I


Drs. Moch. Fuad
NIP : 150 234 516

Pembimbing II


R. Umi Baroroh, M.Ag.
NIP : 150 277 317.

Dra. Hj. Afyah A.S, M.Si
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Saridudin
Lamp. : 7 (Tujuh) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Di-
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku konsultan kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Saridudin
NIM : 9841 3869
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : *Pendidikan Agama Islam dalam Format Pendidikan Pembebasan*

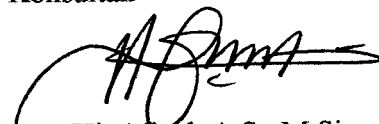
Sudah selesai diperbaiki sesuai dengan saran dan pendapat perbaikan dalam sidang Munaqasyah, dan selanjutnya kami serahkan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian dan harap maklum adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 23 Juni 2003

Konsultan


Dra. Hj. Afyah A.S., M.Si
NIP : 150 197 295



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
Jln. Laksda Adisucipto, Telp.: 513056, Yogyakarta 55281
E-mail: ty-suka@yogya. Wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DT/PP/01.1/15/2003

Skripsi dengan judul: **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
FORMAT PENDIDIKAN PEMBEBASAN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Saridudin
NIM: 98413869

Telah dimunaqosyahkan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 10 Juni 2003


dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang


Dra. Hj. Susilaningsih, M.A.
NIP.: 150 070 666

Sekretaris Sidang


Drs. Radino, M. Ag.
NIP.: 150 268 798

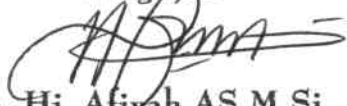
Pembimbing Skripsi I


Drs. Moch Fuad
NIP.: 150 234 516

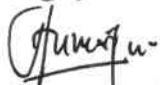
Pembimbing Skripsi II


R. Umi Baroroh, M. Ag.
NIP.: 150 277 317

Penguji I


Dra. Hj. Afiyah AS, M. Si
NIP.: 150 197 295

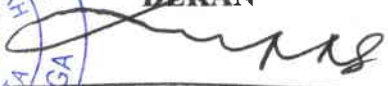
Penguji II


Dra. Sri Sumarni, M. Pd
NIP.: 150 262 689

Yogyakarta, 24 Juni 2003

IAIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN




Drs. H. Rahmat, M. Pd
NIP.: 150 037 930

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين, أشهد أن لا إله إلا الله و أشهد أن محمدا
عبدہ ورسولہ, اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى آله
وصحبه اجمعين. اما بعد.

Puji dan Syukur ke Hadirat Allah SWT dengan kekuatan, petunjuk serta Hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan cahaya kemuliaan Islam pada umatnya.

Tujuan dari penulisan skripsi adalah untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selanjutnya dengan selesainya skripsi ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak, terutama kepada :

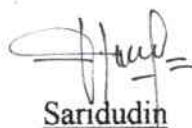
1. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Moch. Fuad sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam sekaligus sebagai pembimbing skripsi ini.
3. Ibu R. Umi Baroroh, M.Ag. selaku pembimbing skripsi yang selalu memberikan masukannya.
4. Bapak Drs. Mujahid sebagai Penasihat Akademik.
5. Para Dosen dan karyawan di lingkungan Fakultas Tarbiyah.

6. Kang Edwin, Ivan, Madi, Mul dan teman-teman yang lain yang selalu memberikan bantuannya.
7. Teman-teman Komunitas E-7 Yogyakarta yang selalu memberikan masukan dan gagasannya.
8. Kedua orang tua yang selalu memberikan motivasinya setiap saat.
9. Sahabat-sahabati warga PMII Rayon Fakultas Tarbiyah, PMII Komisariat IAIN dan PMII Cabang Daerah Istimewa Yogyakarta.
10. Keluarga besar Lembaga Kemahasiswaan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta baik BEMJ, PRERSMA-F, SEMA-F, KSiP dan LPM Paradigma.

Semoga Allah SWT menerima dari setiap amal baik dan memberikan balasan yang setimpal dengan amal baktinya.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tentu masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu atas saran dan kritik-konstruktif penulis mengucapkan banyak terima kasih. Dan semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi bangsa, negara serta agama.

Yogyakarta, 28 April 2003



Saridudin

NIM : 9841 3869

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Penegasan Istilah	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	13
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14
E. Alasan Pemilihan judul	14
F. Telaah Pustaka	16
G. Metode Penelitian	19
H. Landasan Teori	22
I. Sistematika Pembahasan	26
BAB II. TINJAUAN UMUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA	
A. Pengertian dan Konsep Pendidikan Agama Islam	28
B. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam	34
C. Pendidikan Agama Islam dalam Pedekatan Sistem	38
D. Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam	51

**BAB III. FORMAT PENDIDIKAN PEMBEBASAN DAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM**

A. Konsepsi dan Paradigma Pembebasan	55
B. Pembebasan dalam Islam	61
C. Prinsip-prinsip Pendidikan Pembebasan	67
D. Pendidikan Sebagai Praktik Pembebasan	70
E. Pendidikan sebagai Proses Transformasi Sosial Budaya	76
F. Pendidikan Pembebasan dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Indonesia	79

BAB IV PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG MEMBEBASAKAN

A. Reformulasi Pendidikan Agama Islam	90
B. Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam yang Membebasakan.....	103
C. Menelusuri Akar-akar Kegagalan Pendidikan Agama Islam dalam Mencapai Tujuan Akhir	110

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	115
B. Saran-saran	116

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN ISTILAH

Untuk menghindari kerancuan dalam memahami istilah-istilah yang ada dalam skripsi ini, maka terlebih dahulu perlu dijelaskan beberapa istilah yang ada dalam judul skripsi ini, diantaranya adalah :

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.¹ Adapun yang dimaksud dengan Pendidikan Islam adalah proses transformasi (pengalihan) ilmu pengetahuan dan internalisasi (penanaman) nilai-nilai ajaran Islam pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segenap aspeknya.² Sedangkan yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam menurut Zuhairini adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.³

Dalam pengertian lain menurut keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 061/U/1995, tanggal 25 Pebruari 1995, yang dimaksud

¹ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta : logos, 1999), hlm.3.

² Muhaemin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasoinalnya*,(Bandung : Trigenda Karya, Cet I, 1993), hlm. 127.

dengan Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁴

Adapun yang dimaksud Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah transformasi (pengalihan) ilmu pengetahuan dan internalisasi (penanaman) nilai-nilai ajaran Islam kepada anak didik, sehingga dengan adanya hal tersebut ia dapat mengetahui, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.

2. Format

Format adalah bentuk dan ukuran.⁵ Dalam pengertian lain format adalah bayangan dari sebuah bentuk atau struktur sesuatu, konfigurasi sesuatu,

³ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional, cet. VIII, 1983), hlm. 27.

⁴ Lihat *Kurikulum Sekolah Menengah Umum Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP), Mata Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), hlm.1. Pendidikan Agama Islam dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.2 Tahun 1989 digolongkan dalam jenis Pendidikan Keagamaan, yaitu pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan. Dalam penjelasan UUSPN tersebut dikatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai agama yang dianut peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Untuk lebih jelasnya lihat pasal 11 UUSPN No.2 Tahun 1989.

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997),hlm. 279.

susunan beraturan dari sesuatu, suatu aspek yang dibawahnya sesuatu dikonseptualisasi atau muncul dan dengannya ia diklasifikasikan.⁶

Yang dimaksud format dalam penelitian ini adalah rancang bangun pengajaran yang diprogramkan berdasarkan konsep yang di dalamnya berkaitan dengan sistem meliputi tujuan, guru, siswa, materi, metode dan evaluasi.

3. Pendidikan Pembebasan

Pembebasan berasal dari kata “bebas”. Istilah “bebas” memiliki arti lepas sama sekali (tidak terhalang, terganggu sehingga dapat bergerak, berbuat dengan leluasa); lepas dari (kewajiban, tuntutan, perasaan takut dan lain-lain); tidak dikenakan (hukuman, pajak dan lain-lain); tidak terikat atau terbatas oleh aturan-aturan; merdeka (tidak dijajah, diperintah atau dipengaruhi oleh negara lain).⁷ Dalam pengertian lain Dr. Nico Syukur Dister mengartikan kata “bebas” sebagai tiadanya penghalang atau pembatas, paksaan atau halangan, beban atau kewajiban.⁸ Sedangkan pembebasan berarti proses, perbuatan atau cara membebaskan.⁹

⁶ Yuliani Liputo (Koord.), *Kamus Filsafat*, (Bandung : Rosda Karya, cet I, 1995), hlm. 124.

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Op. Cit. hlm. 103.

⁸ Nico Syukur Dister, *Filsafat Kebebasan*, (Yogyakarta : Kanisius, 1988), hlm. 45.

⁹ Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, OpCit, hlm. 104.

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan pembebasan dalam skripsi ini adalah upaya membebaskan pendidik, peserta didik dan masyarakat dari perbuatan ganda berupa kebisuan dan monolog. Maksudnya bahwa pendidikan merupakan pengukuhan manusia sebagai subyek yang memiliki kesadaran dan berpotensi sebagai *Man of Action* . Pendidikan pembebasan menempatkan guru dan murid dalam posisi “belajar bersama”, masing-masing berperan sebagai subjek dan objek yang tidak pernah menimbulkan kontradiksi.

Dengan demikian yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam dalam format pendidikan pembebasan dalam skripsi ini adalah suatu bentuk transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik yang menempatkan keduanya sebagai subjek dalam posisi belajar bersama yang tidak pernah menimbulkan kontradiksi dengan tujuan untuk mencapai pribadi muslim yang ideal.¹⁰

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan adalah merupakan sarana yang paling efektif untuk membebaskan dan memerdekakan manusia dari segala bentuk eksploitasi dan dehumanisasi. Sejarah telah membuktikan hal itu ketika para pemimpin perjuangan kemerdekaan di berbagai negara jajahan memulai kegiatan mereka

¹⁰ Pribadi Muslim yang ideal digambarkan Al-Qur'an sebagai manusia yang paling bertaqwa. Lihat *surat Al-Hujurat ayat 13*. Dalam pribadi yang bertaqwa di dalamnya terdapat perpaduan antara Iman, Islam dan Ihsan. Seorang pribadi yang bertaqwa ia dapat mengetahui, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.

dari bidang pendidikan.¹¹ Di berbagai negara muncul beberapa tokoh yang melancarkan pembaruan dalam bidang pendidikan. Di Mesir misalnya muncul Jamaluddin Al-afgani dan Muhammad Abduh, di Turki muncul Mustafa Kemal, di India lahir Muhammad Iqbal, di Amerika lahir John Dewey, di Brazilia lahir Paulo Freire dan demikian juga di negara-negara yang lain.

Apa yang terjadi di negara-negara lain terjadi pula di Indonesia. Di Indonesia lahir beberapa tokoh yang membidangi pembaharuan dalam pendidikan, seperti Ki Hajar Dewantara, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari, R.A. Kartini, R.Dewi Sartika dan lain-lain.¹² Di samping beberapa tokoh ini lahir pula organisasi-organisasi sosial keagamaan seperti Muhammadiyah, Persis, NU, Al-jamiyyatul Wasliyah beserta organisasi-organisasi yang lain. Munculnya beberapa tokoh Nasional yang dibarengi dengan munculnya organisasi-organisasi sosial keagamaan adalah merupakan kepedulian putra bangsa akan nasib pendidikan di negerinya sendiri. Namun pembaruan-pembaruan yang dilakukan oleh para tokoh dengan berbagai organisasi tersebut, dari dulu sampai sekarang selalu saja menyisakan sejumlah masalah dan persoalan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian dari proses pendidikan di Indonesia, tidak luput dari masalah dan persoalan tersebut. Masalah tersebut muncul dalam tujuan, materi, metode dan lain sebagainya. Dalam tujuan misalnya, tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia adalah untuk

¹¹ Abdurrahman Wahid, *Pembebasan Melalui Pendidikan, Punyakah Keabsahan ? Tinjauan Sepintas Atas Sebuah Pendekatan, Kata Pengantar dalam : Paulo Freire, Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, (Terj. Alois A. Nugroho, Gramedia, Jakarta, 1984) hlm. xv

¹² Untuk lebih jelasnya tentang peranan para tokoh nasional lihat dalam, I.Djumbuhur, *Sejarah Pendidikan* (Bandung : CV Ilmu, 1976) cet,VI, hlm.151-193

menumbuhkan meningkatkan, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam berbagai aspek dan bidang, guna mengisi kehidupan sehari-hari untuk senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.¹³

Namun, Pendidikan Agama Islam selama ini lebih mengutamakan nilai-nilai pengajaran yang bersifat pengetahuan dari pada nilai-nilai pendidikan yang bersifat penghayatan dan pengamalan.¹⁴ Padahal, setidaknya ada empat tujuan yang menjadi idealisme pendidikan yaitu, perolehan pengetahuan dan kemampuan (kompetensi), orientasi humanistik, menjawab tantangan sosial, ekonomi dan masalah keadilan serta kemajuan ilmu-ilmu itu sendiri.¹⁵ Ini jelas bahwa dalam pelaksanaan, tujuan yang kedua, ketiga dan keempat kurang mendapat perhatian secara baik. Keempat tujuan ini menentukan bentuk kompetensi yang dituntut atau dihasilkan dan juga model komunikasi dalam proses pembelajaran yang mau diterapkan.¹⁶

Sementara dalam materi, idealnya materi Pendidikan Agama Islam (PAI) terkait erat dengan relevansi dan kebutuhan bersama antara peserta didik dan masyarakat. Namun dalam kenyataannya tidak demikian, terjadinya over-leaving

¹³ Lihat *Kurikulum Sekolah Menengah Umum Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP), Mata Pelajaran Agama Islam, op cit.* hlm.2.

¹⁴ H. Abu Bakar Burniyat dan Yusra Marasabesy, *Reformasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum: Visi, Misi dan Strategi*, dalam Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri (ed.), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi; Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm.123.

¹⁵ Haryatmoko, *Menggapai Kompetensi, Menuai Kesadaran Kritis; Mencari Orientasi Pendidikan di Indonesia*, dalam majalah BASIS Nomor 07-08, Tahun ke-51, Juli-Agustus 2002, hlm.40.

di sana sini, tidak tertibnya penyusunan dan pemilihan materi, sehingga sering ditemukan hal-hal prinsipil yang seharusnya dipelajari lebih awal, malah terlewatkan.¹⁷ Disamping itu banyaknya materi-materi yang bercorak tradisional menjadikan pembelajaran Agama Islam dirasakan kurang menarik, membosankan, tidak hidup dan tidak menantang.¹⁸

Demikian juga dalam metode, idealnya metode Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah rasional, menantang dan membuka pemikiran peserta didik untuk berpikir ke depan dan mereka merasa terpanggil untuk menghadirkan Agama dalam kehidupan bermasyarakat. Agama diidealkan mampu mencari menemukan dan menembus kegelapan. Ia tidak hanya benar dalam tatanan ideologis atau iman, tetapi ia juga benar dalam tatanan empirik dalam kehidupan keseharian.¹⁹

Dalam kenyataannya metode Pendidikan Agama Islam (PAI) masih lebih banyak *top-down*, atau deduktif dan membawakan kebenaran Agama dari atas tanpa menghiraukan kenyataan-kenyataan yang unik dan melibatkan kebutuhan keseharian. Para pendidik Agama belum mampu menanamkan dan

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ Kekacauan materi pendidikan agama ini terlebih jelas lagi terlihat pada pemilihan disiplin ilmu fiqh yang dianggapnya sebagai agama itu sendiri. Disebabkan oleh orientasi pendidikan agama semacam itu, kita sering menyaksikan penilaian masyarakat, yang menurut mereka, bahwa beragama yang benar adalah bermazhab fiqh yang benar dan diakui oleh mayoritas. Memperhatikan yang terjadi saat ini, pelajaran agama dari mulai tingkat dasar, menengah hingga atas, selalu saja masih berkutat di sekitar hukum dan cara berwudlu, bertayamum, shalat, berpuasa dan lain sebagainya. Penjelasan lebih lanjut lihat Komaruddin Hidayat, *Memetakan Kembali Struktur Keilmuan Islam*, Kata Pengantar dalam Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri (ed), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, *op.cit.* hlm.xii-xvii.

¹⁸ Mastuhu, Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum, dalam Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri (ed). *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, *op.cit.* hlm.31. Aspek tradisional memang merupakan bagian esensial dari agama, namun hal itu sesungguhnya dapat ditanamkan melalui pelatihan dan pembiasaan.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 32.

mengembangkan pemahaman Agama dari “bawah ke atas” atau induktif ke deduktif.²⁰ Dia berperan seolah-olah yang paling mengetahui dan merupakan sumber segala kebenaran. Sehingga dengan demikian berakibat pada; *pertama*, pengajaran di persekolahan sangat kurang dilaksanakan dengan pendekatan pembelajaran (*Teaching Learning*), tetapi lebih banyak dilakukan dengan cara penjejalan secara paksa, tanpa mempertimbangkan secara seksama soal bakat, talenta, potensi, penimbunan informasi tanpa mempertimbangkan relevansi materi, dan lebih banyak ditekankan pada proses penghapalan, *kedua*, konsekwensi dari pendekatan yang demikian adalah penindasan dan pembiusan kesadaran kaum muda sehingga tidak mampu tumbuh dan berkembang menjadi pembelajar yang mandiri dan kreatif-produktif, *ketiga*, ketidaksadaran kaum muda secara sistematis selama beberapa dekade terakhir ini telah melahirkan masyarakat yang statis dan tidak kritis.²¹ Kondisi-kondisi ini juga diperparah dengan adanya semacam “kebisuan sekunder” masyarakat luas yang tidak mampu

²⁰ *Ibid*, Padahal seringkali terjadi, penanaman Iman dan Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa justru menjadi lebih berkesan dan memasuki daerah hati nurani yang paling dalam, jika melalui kejadian-kejadian nyata yang langsung dialami.

²¹ Cara-cara pendidikan seperti inilah yang oleh Paulo Freire seorang pendidik multikultural asal Brazil disebut dengan “Pendidikan Gaya Bank” (*Banking Concept of Education*). Dalam pendidikan gaya bank terjadi proses pembelajaran sebagai berikut: 1) Guru mengajar, murid diajar, 2) Guru mengetahui segala sesuatu, murid tidak tahu apa-apa, 3) Guru berpikir, murid dipikirkan, 4) Guru bercerita, murid patuh mendengarkan, 5) Guru menentukan peraturan, murid diatur, 6) Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menyetujui, 7) Guru berbuat, murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya, 8) Guru memilih bahan dan isi pelajaran, murid (tanpa diminta pendapatnya) menyesuaikan diri dengan pelajaran itu, 9) Guru mencampuradukkan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya, yang ia lakukan untuk menghalangi kebebasan murid, 10) Guru adalah subjek dalam proses belajar, murid adalah objek belaka. Lebih lanjut lihat Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: LP3ES, cet. ke-3, 2000), hlm 51-52.

mengembangkan proses-proses pembelajaran alternatif yang berbasiskan keluarga, korporat, komunitas luar sekolah atau Universitas.²²

Disamping beberapa persoalan tersebut, muncul juga persoalan-persoalan lain yang berkembang dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), seperti adanya faham dualisme yang membedakan antara pendidikan Agama di satu pihak dan pendidikan umum di pihak lain.²³ Dari sini kemudian berkembang menjadi dikotomik-dikotomik yang lain seperti dikotomi ulama dan intelektual, dikotomi pendidikan Islam dan umum dan bahkan dikotomi (*split*) dalam diri manusia itu sendiri. Salah satu penyebab berkembangnya kecenderungan dikotomi tersebut adalah kegagalan manusia dalam memahami hubungan yang proporsional antara ilmu dan agama.²⁴

Sebagai kelanjutan dari faham dualisme ini kemudian berkembang menjadi pertentangan antara yang berfaham "*theo-centris*" dengan yang berfaham "*anthropo-centris*". Yang berfaham *theo-centris* beranggapan bahwa pendidikan Agama lebih penting dari pada pendidikan umum, sedangkan yang berfaham

²²Andrias Harefa, *Reformasi Pembelajaran: Soal Strategi, Visi, atau Nurani ?*, makalah disampaikan pada kongres Oemar Bakrie se-Indonesia yang diselenggarakan oleh Perastuan Guru Tidak Tetap Indonesia, tanggal 13-15 Oktober 2001, di Surabaya, hlm. 3.

²³ Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Amisso, 1996), hal. 21. Faham dualisme ini sebenarnya merupakan warisan dari tradisi pendidikan di zaman kolonial Belanda, yang pada waktu itu mempertentangkan antara pendidikan Agama dan pendidikan umum, dengan tujuan mendiskreditkan pendidikan Agama (Islam). Dalam pandangan yang lain Muhammad Ismail Yusanto mengatakan bahwa warisan kolonial Belanda ini adalah sitem pendidikan sekuler-materialistik, sehingga dengan hal tersebut berakibat pada dikotomi pendidikan yang mempertentangkan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Lihat, Ir. Muhammad Ismail Yusanto, MM., "*Menggagas Kembali Konsep Sistem Pendidikan Islam*", makalah dalam Studium General Magister Studi Islam UII Ygyakarta tanggal 8 September 2001, hlm. 1.

anthropo-centris menganggap pendidikan umumnya yang lebih penting dari pada pendidikan Agama. Sehingga dengan adanya hal tersebut menurut Prof.Dr.Mastuhu, M.Ed., pendidikan Islam perlu mengintegrasikan antara konsep *anthropo-centris* dengan *theo-centris*.²⁵

Dari beberapa persoalan tersebut di atas, maka Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini perlu membebaskan dirinya dari segala bentuk rintangan dalam rangka mencapai tujuan akhir yang dicita-citakan. Penataan ulang terhadap tujuan, materi, metode, hubungan antara pendidik-peserta didik dan hal-hal lain yang berkaitan dengan sistem pembelajaran menjadi keharusan dalam rangka perbaikan Pendidikan Agama Islam (PAI) di masa yang akan datang. Tujuan hendaknya disesuaikan dengan realitas peserta didik dan memiliki standar operasional yang jelas, sehingga untuk mencapai hal tersebut, pendidik dan peserta didik tidak mengalami kesulitan yang sangat serius. Hal ini akan berbeda dengan tujuan yang terlalu ideal sehingga semua orang sulit untuk mencapainya.

Dalam hal materi, materi seharusnya dibuat dan disusun berdasarkan pembacaan terhadap realita. Artinya bahwa materi disusun dan disesuaikan dengan kebutuhan bersama antar pendidik, peserta didik dan masyarakat. Materi-materi ini kemudian dibahas dalam pembelajaran bersama yang bersifat dialogis dan terbuka, di mana setiap orang bebas untuk berpendapat dan dihargai

²⁴ Ahmad Watik Pratiknya, Identifikasi Masalah Pendidikan Agama Islam di Indonesia, dalam Muslih Usa (Ed.) , *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1991), hlm.104.

²⁵ Mastuhu, *Perspektif Pendidikan Islam*, makalah dalam Studium General pembukaan kuliah umum Magister Studi Islam UII Yogyakarta tanggal 8 September 2001, hlm. 2-4. Bandingkan pula dengan Marwan Saridjo, *Op.Cit.* hlm. 22.

pendapatnya, setiap orang saling mendidik satu sama lain dan semuanya berperan sebagai subjek yang berada dalam dan bersama dengan dunia dan bersama dengan orang lain.²⁶

Seorang pendidik dalam pembelajaran yang bersifat dialogis, tidak memposisikan dirinya sebagai satu-satunya subjek yang paling mengetahui, tetapi berperan sebagai katalisator penemuan kembali, ia harus bisa membantu peserta didik menempatkan diri dalam situasi untuk membentuk atau mengajar diri sendiri.²⁷

Hal-hal seperti inilah yang perlu dikembangkan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai manifestasi dari pendidikan pembebasan. Pendidikan pembebasan menempatkan manusia sebagai kata kunci dalam pendidikan, yang tujuannya adalah untuk memanusiakan manusia (*Human Dignity*) yang memiliki kesadaran tentang dirinya dan tentang dunia sekitarnya. Kesadaran ini bukan hanya kesadaran semu atau magis atau naif, tetapi kesadaran yang bersifat kritis.²⁸ Sehingga dari sini diharapkan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik dapat terberdayakan secara baik.

Hal ini sejalan dengan fitrah manusia seperti yang digambarkan dalam Al-Qur'an surat Ar-rum ayat 30,²⁹. Dari ayat ini dapat diketahui bahwa manusia

²⁶ Paulo Freire, *Pedagogi Hati*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 38

²⁷ Haryatmoko, *Op.Cit.*, hlm.44.

²⁸ Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, *Op. Cit.* hlm.45. Paulo Freire membagi kesadaran menjadi tiga yaitu kesadaran magis, kesadaran naif dan kesadaran kritis. Bahkan dalam tulisan lain ditambah lagi dengan "kesadarannya kesadaran" (*The Conscience of Consciousness*). Kesadaran ini adalah merupakan kesadaran tertinggi dan terdalam. Lihat Mansour Fakih dkk, *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta : Read Book dan INSIST, 2000), Hlm. 46.

adalah makhluk yang memiliki kecenderungan asli atau dengan bahasa yang lain memiliki “potensi dasar” yang dimiliki, dan itulah yang dikenal dengan “*fitrah*”. Sehingga tidak salah kalau dikatakan bahwa *fitrah* adalah kemampuan dasar dan kecenderungan yang murni bagi setiap individu.³⁰ Dalam pengertian yang lebih luas Murtadha Mutahhari mengatakan bahwa *fitrah* sebagai sekumpulan hal yang telah dan sampai sekarang dikenal dengan kemanusiaan.³¹ Ini berarti bahwa pendidikan dijalankan untuk mengabdikan pada nilai-nilai kemanusiaan yang keberadaannya bisa dirasakan tidak hanya oleh individu, tetapi juga oleh masyarakat.

Dalam teori yang lain dikatakan bahwa *fitrah* mengandung kecenderungan yang netral. Teori ini diperkuat dengan Al-Qur’an surat An-Nahl ayat 78³² dan Hadits³³ yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Dari Qur’an dan Hadits tersebut dapat diketahui bahwa *fitrah* manusia dapat dipengaruhi oleh aspek eksternal (pengaruh dari luar diri anak). Antara aspek eksternal dan *fitrah* ini akan selalu mengadakan dialektika, sehingga menimbulkan pengetahuan baru.³⁴ Dari ayat dan

²⁹ *“Maka hadapkanlah wajahmu kepada Agama dengan selurus-lurusnya, (sesuai dengan kecenderungan aslinya); itulah fitrah Allah, yang Allah menciptakan manusia di atas fitrah itu. Itulah agama yang lurus. Namun kebanyakan orang tidak mengetahuinya”.*

³⁰ Muhammad Fadlil Al-Jamali, *Konsep Pendidikan Qur’an: Sebuah Kajian Filosofis*, (Solo: Ramadani, 1993), hlm.99.

³¹ Murtadha Mutahhari, *Fitrah*, (Jakarta: Lentera Basritama, Cet I, 1998), Hal.22.

³² *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu tidaklah mengetahui sesuatu apapun, dan Ia menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati”.*

³³ *“Tidaklah seorang anak dilahirkan kecuali atas dasar fitrah, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi atau Nasrani”.*

³⁴ Bahasan tentang *fitrah* dan pengaruh aspek eksternal ini dapat dilihat dalam Prof.H.M. Arifin, M.Ed., *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi aksara, Cet III, 1994), Hlm.91-94.

Hadits ini juga dapat diketahui bahwa sebenarnya pendidikan harus senantiasa mengadakan interaksi dengan realitas.

Dengan demikian jelaslah bahwa antara teori fitrah yang dikembangkan oleh Islam dan pendidikan pembebasan yang dikembangkan oleh beberapa orang tokoh memiliki koherensi dan sinergisitas, dimana keduanya memandang manusia sebagai subjek dalam pendidikan dan bahwa humanisasi adalah merupakan proses inti dalam pendidikan.³⁵

Sehingga dengan adanya hal tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian dari proses pendidikan di Indonesia, dipandang perlu untuk memformulasikan dirinya dengan pendidikan yang bersifat membebaskan. Dengan adanya pendidikan pembebasan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) ini, siswa diharapkan tidak hanya mengetahui dan mengamalkan, tetapi juga dapat mencernanya secara kritis, mampu menganalisisnya secara rasional, tidak hanya sekedar tahu tetapi juga memahami. Dengan demikian siswa tidak hanya terjebak pada budaya berpikir magis dan naif, tetapi juga dapat melangkah pada budaya berpikir kritis. Hal inilah yang kiranya perlu dikembangkan dalam Pendidikan Agama Islam yang bersifat membebaskan baik kepada guru ataupun siswa.

C. RUMUSAN MASALAH

Dengan bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan diangkat dalam skripsi ini adalah :

³⁵ Lihat kembali Paulo Freire, *Pedagogy Hati*, op.cit., hlm. 38 dan surat Ar-rum ayat 30.

1. Bagaimanakah Pendidikan Agama Islam diselenggarakan dalam format pendidikan pembebasan ?
2. Apa faktor penyebab terjadinya kegagalan Pendidikan Agama Islam dalam mencapai tujuan akhir ?

D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk :

1. Menjelaskan Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan dalam format pendidikan pembebasan.
2. Menjelaskan faktor penyebab terjadinya kegagalan Pendidikan Agama Islam dalam mencapai tujuan akhir.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah, *pertama*, mengungkap khazanah pemikiran pendidikan pembebasan terutama untuk masyarakat Indonesia, karena *de facto* wacana pendidikan pembebasan di Indonesia masih merupakan sesuatu yang asing apalagi untuk lembaga-lembaga pendidikan yang nota-bene berlabel Islam, *kedua*, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam terutama sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan pendidikan Islam seperti merumuskan metode, tujuan, materi dan lain sebagainya.

E. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Adapun alasan pemilihan judul skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Wacana pendidikan pembebasan pada satu sisi melahirkan sambutan yang antusias di kalangan masyarakat, namun disisi lain ia merupakan ancaman bagi orang-orang yang tidak menyenangnya. Adanya ketakutan terhadap pendidikan pembebasan dikarenakan adanya anggapan bahwa pendidikan pembebasan akan melahirkan kebebasan buta yang tidak terkendali, sehingga dari sini etika pendidikan yang seharusnya dipelihara dan dijunjung tinggi oleh insan akademik akan terancam musnah dari lingkungan pendidikan itu sendiri.
2. Pendidikan pembebasan seharusnya memberikan tawaran dan harapan baru bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam. Pendidikan Islam harus bisa membebaskan manusia secara utuh di satu sisi dan melahirkan kearifan-kearifan di sisi lain. Pendidikan harus toleran terhadap potensi-potensi manusia, baik dari segi agama , kebudayaan, ras dan lain-lain.
3. Pendidikan Agama Islam selama ini telah melahirkan kegagalan dalam mencetak manusia yang berbudi luhur, hal ini dibuktikan dengan banyaknya orang yang mengetahui ajaran Agama (Islam), namun dalam praktik kehidupan sehari-hari ternyata tidak mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam. Di samping itu juga muncul budaya-budaya lain yang tidak mencerminkan apa yang diajarkan agama seperti munculnya kekerasan yang dilakukan oleh para siswa maupun mahasiswa, padahal sebagian besar diantara mereka mempelajari Agama (Islam) di lembaga Pendidikannya.

F. TELAHAH PUSTAKA

Wacana pendidikan pembebasan telah dibahas oleh beberapa orang yang peduli terhadap nasib pendidikan, walaupun pembahasan mereka masih bersifat terbatas karena dibatasi oleh perspektif dan tinjauan yang berbeda-beda. Di antara yang membahas masalah ini adalah Imam Marsudi dalam skripsinya yang berjudul **Paradigma Pembebasan dalam Pendidikan Islam (Telaah atas Metodologi Pendidikan Islam)**. Hal yang menarik dari skripsi ini adalah tawarannya mengenai konsep-konsep pendidikan Islam yang mempunyai dimensi pembebasan, yakni bahwa pendidikan Islam harus menumbuhkan sikap demokratis diantara pendidik dan peserta didik. Bahwa hubungan antara pendidik dan peserta didik bukanlah hubungan antara atasan dengan bawahan, tetapi hubungan antara sesama subjek yang saling berkomunikasi satu sama lain.³⁶

Hal senada juga dibahas dalam skripsinya Rike Adriati yang berjudul **Pendidikan Islam dan Pembebasan (Telaah terhadap Proses Belajar Mengajar di Sekolah)**. Dalam skripsi ini dibahas tentang konsep pendidikan pembebasan, prinsip-prinsip dan metodenya, serta tawaran-tawaran metodik dalam mewujudkan pendidikan Islam yang membebaskan. Pendidikan yang membebaskan menurut penulis skripsi ini, harus berdasarkan pada pendekatan yang memperhatikan kreativitas dan daya kritis. Seorang pendidik dalam menyampaikan materi harus tersusun secara sistematis dan metodologis, sehingga

³⁶ Imam Marsudi, *Paradigma Pembebasan dalam Pendidikan Islam; Telaah atas Metodologi Pendidikan Islam*, (Skripsi Fakultas tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998), hlm. 1-99.

dengan demikian siswa merasa tertarik dengan materi yang disampaikan oleh guru.³⁷

Di samping itu juga wacana pendidikan pembebasan dibahas dalam tesisnya Dadang Hermawan, dengan judul **Gagasan Paulo Freire tentang Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan (Tinjauan Kritis dari Perspektif Al-qur'an dan Hadits)**. Dalam tesisnya Dadang membahas tentang pandangan Islam terhadap pembebasan manusia, serta meninjau gagasan Paulo Freire tentang pendidikan pembebasan dari perspektif Islam. Menurut Dadang antara pendidikan pembebasan Paulo Freire dan Islam tidak terjadi saling bertentangan, bahkan kalau dikombinasikan antara keduanya akan menghasilkan suatu gagasan pendidikan yang luar biasa.³⁸

Disamping beberapa tesis dan skripsi muncul juga beberapa buku diantaranya buku karangan Muh. Hanif Dhakiri dengan judul **Paulo Freire, Islam dan Pembebasan**. Menurut Hanif, bahwa tujuan dari pendidikan pembebasan adalah agar manusia mampu merefleksi diri, bertanggungjawab serta memiliki peranan dalam kehidupannya. Ditambahkan dia bahwa Islam sangat menekankan amal baik, komitmen kerakyatan, keadilan, serta perlindungan terhadap yang miskin dan tertindas. Antara pendidikan pembebasan yang dikemukakan Freire ternyata memiliki koherensi dengan paradigma pembebasan yang dikembangkan Islam. Dua-duanya berpandangan bahwa manusia harus dibebaskan dari segala

³⁷ Rike Adriati, *Pendidikan Islam dan Pembebasan (Telaah terhadap Proses Belajar Mengajar di Sekolah)*, (Skripsi Fakultas tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001), hlm. 1-94.

³⁸ Dadang Hermawan, *Gagasan Paulo Freire tentang Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan; Tinjauan Kritis dari Perspektif Al-qur'an dan Hadits*, (Tesis Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001), hlm.1-85.

belunggu yang mengikat mereka, karena kalau tidak demikian akan terjadi dehumanisasi.³⁹

Buku lain yang membahas pendidikan pembebasan adalah bukunya Ahmad Warid Khan yang berjudul **Membebaskan Pendidikan Islam**. Buku ini berasal dari tesisnya di Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam buku itu dibahas mengenai konsep Islam tentang manusia dan kehidupan, konsep Islam tentang pendidikan, serta dasar-dasar dan tujuan pendidikan Islam. Menurut Warid bahwa pendidikan pembebasan harus berangkat dari filosofi tentang manusia, bahwa manusia adalah makhluk yang berpotensi, dan potensinya itu adalah merupakan modal awal yang harus dikembangkan dalam pendidikan.⁴⁰

Dari karya-karya tersebut di atas sepengetahuan penulis belum ada bahasan yang mengkaji tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dikaitkan dengan format pendidikan pembebasan. Dalam skripsi ini pembahasan difokuskan pada penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bersifat membebaskan, baik ditinjau dari segi metode, materi, tujuan dan lain-lain. Di sinilah letak perbedaan skripsi ini dengan pembahasan-pembahasan yang lain. Dan di sini pula letak kebaruannya.

³⁹ Muh. Hanif Dhakiri, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, (Jakarta: Djambatan, 2000), hlm.31-213.

⁴⁰ Ahmad Warid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Wacana, 2002), hlm.1-213.

G. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Dalam penelitian ini datanya diolah dan digali dari berbagai buku, surat kabar, majalah, makalah dan beberapa tulisan yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

2. Sifat Penelitian

Sifat penyusunan skripsi ini adalah *content analysis* dengan menggunakan pendekatan *sosiologi pendidikan*. Maka langkah-langkah operasional yang diambil penulis adalah: *pertama*, proses satuan (*unityzing*), yaitu membaca, mempelajari serta mengidentifikasi satuan-satuan analisis, *kedua*, kategorisasi, yaitu pengelompokan terhadap data yang ada berdasarkan pola dalam kerangka pemikiran yang ada dalam penelitian, *ketiga*, penafsiran data, yaitu menetapkan makna fakta-fakta yang diperoleh secara utuh melalui penafsiran yang dilakukan sejak pengumpulan data atau selama penelitian berlangsung.⁴¹

3. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan, dalam pengumpulan datanya, penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Yang dimaksud metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, notulen

⁴¹ Penjelasan tentang langkah-langkah ini juga dapat dilihat dalam Lexy J. Moloeng, *Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, cet. I, (Bandung: Tarsito, 1993), h.192-193.

rapat dan sebagainya.⁴² Jadi langkah-langkah yang diambil penulis adalah dengan cara mencari, mengumpulkan dan menghimpun data-data yang berkaitan dengan penelitian, setelah itu kemudian diolah dan dianalisis.

Adapun yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah bahan-bahan bacaan sebagai berikut : Abdul Rahman Shaleh, **Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar; Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum 1975** (1976); **Pendidikan Agama dan Keagamaan; Visi, Misi dan Aksi** (2000); Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, **Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk SLTP dan SMU** (1995); Marwan Saridjo, **Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam** (1996); Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri (Ed.) **Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi; Wacana tentang Pendidikan Agama Islam** (1999); Zuhairini dkk., **Metodik Khusus Pendidikan Agama** (1983); Muhaimin dan Abdul Mujib, **Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya** (1993); Paulo Freire, **Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan** (terj. 1984); **Pendidikan Kaum Tertindas** (terj.1985); **Politik Pendidikan : Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan** (terj. 1999), Muh. Hanif Dhokiri, **Paulo Freire, Islam dan Pembebasan** (2000); Mansour Fakh dkk., **Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis** (2000); Ahmad Warid Khan, **Membebaskan Pendidikan Islam** (2001); Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, **Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam** (terj.1996). Hasan Langgulung, **Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam** (1995);

Azyumardi Azra, **Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam** (1999); Azyumardi Azra, **Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru** (1999); Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani, **Falsafah Pendidikan Islam** (ter.1979); Paulo Freire, **Pedagogi Pengharapan** (terj. 2001); **Pedagogi Hati** (terj.2001); William A.Smith, **Conscientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire** (terj.2001); Muslih Usa (Ed.), **Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta** (1991); Murtadha Mutahhari, **Fitrah** (terj.1998); Aisyah Bintu Syati, **Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an** (terj.1999) dan buku-buku lain yang menunjang penelitian.

4. Analisa Data

Setelah data terhimpun, kemudian dianalisa dengan menggunakan *analisa-kritis*. Hal ini dimaksudkan untuk menganalisa sekaligus mengkritisi data agar data tersebut dapat teruji validitasnya. Dalam menghadapi fenomena yang dianalisa, penulis menggunakan metode berpikir induktif dan deduktif. Metode berpikir induktif ialah pola pikir yang berangkat dari suatu peristiwa yang khusus kemudian ditarik generalisasinya pada yang bersifat umum. Sedangkan metode berpikir deduktif ialah suatu cara menarik kesimpulan dari yang umum kepada yang khusus.⁴³

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta:PT Rineka Cipta,1992), hlm. 200.

⁴³ Moh. Ali, *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1987), hal.17.

H. LANDASAN TEORI

Pada dasarnya Islam diturunkan ke muka bumi untuk membebaskan manusia dari segala bentuk penderitaan, takhayul, penindasan, perbudakan dan ketidakadilan.⁴⁴ Pembebasan di sini adalah untuk mengangkat harkat dan martabat manusia serta memberikan kepadanya kebebasan berpikir, berbuat, beraqidah dan berkehendak. Inilah kerangka ideal yang mulia, bukan hanya memberikan inspirasi untuk hidup, namun juga mendorong kreatifitas dan perbuatan yang mempunyai tujuan yang jelas.

Di sisi lain Islam sangat toleran dengan hal-hal yang bersifat kemanusiaan. Hal ini dibuktikan oleh Muhammad ketika ia datang kepada masyarakat dan menyampaikan pesan-pesan yang diembannya secara bijak. Muhammad tidak mencampuradukkan antara hal-hal yang bersifat *uluhiyyah* dengan hal-hal yang bersifat *insaniyah*. Ia sangat toleran dengan potensi-potensi yang dimiliki masyarakat, seperti agama, ras, tradisi, dan lain-lain.⁴⁵ Dan hal-hal yang seperti ini dijadikan pijakan olehnya dalam rangka menyampaikan dakwah Islam. Sehingga sangat wajar apabila Islam mendapat sambutan dari masyarakat luas secara antusias. Hal ini dapat dibuktikan misalnya, ketika masyarakat Makkah dan Madinah berbondong-bondong masuk Islam tanpa adanya paksaan dari siapa pun.

⁴⁴ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), hal.45. Bandingkan pula dengan Omar El-Tomy Al-Syaibany, *Konsep Kebebasan dalam Islam*, dalam Prof. Dr. Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-maarif, 1995), hlm.45

⁴⁵ Salah satu bentuk toleransi nabi ditunjukkan oleh Beliau ketika berada di madinah, Beliau tidak memaksa semua orang untuk masuk Islam, tetapi memberikan kebebasan kepada semua orang untuk beragama sesuai dengan kepercayaannya. Dalam bentuk yang lebih kongkrit, hal ini diwujudkan dalam Piagam Madinah. Dengan adanya Piagam Madinah ini, semua bentuk tradisi, ras, agama dan lain sebagainya mendapatkan perlindungan secara baik. Justru dengan cara inilah beliau mendapatkan banyak simpatik dari lapisan masyarakat. Sehingga banyak diantara mereka yang masuk Islam dengan suka rela.

Berkaitan dengan pembahasan dalam skripsi ini, penulis akan menggunakan beberapa teori yang berkaitan dengan pembebasan manusia dalam pendidikan. Diantara teori-teori tersebut adalah: teori kebebasan manusia yang dikemukakan oleh Aisyah Bintu Syati,⁴⁶ teori pendidikan pembebasan yang dikemukakan oleh Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dan teori pendidikan pembebasan yang dikemukakan oleh Paulo Freire.

Dalam bukunya yang berjudul *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*, Aisyah Bintu Syati mengemukakan adanya empat kebebasan yang merupakan hak bagi setiap individu, diantara kebebasan-kebebasan tersebut adalah: kebebasan dari perbudakan, kebebasan berakidah (beragama), kebebasan berpikir dan mengemukakan pendapat dan kebebasan berkehenda⁴⁷. Kebebasan-kebebasan ini didasarkan pada beberapa ayat dalam Al-qur'an yang merupakan rujukan utama bagi umat Islam. Diantara ayat-ayat tersebut adalah Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 79⁴⁸ yang merupakan penguatan terhadap kebebasan manusia dari perbudakan, kebebasan berakidah diperkuat dengan Al-Qur'an surat Al-baqarah ayat 256⁴⁹, kebebasan berpikir dan mengemukakan pendapat diperkuat dengan

⁴⁶ Banyak tokoh yang membicarakan kebebasan manusia dalam Al-Qur'an, diantaranya adalah Aisyah Bintu Syati dalam bukunya yang berjudul "*Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*", Omar El-Tomy Al-Syaibani dalam tulisannya "*Konsep Kebebasan dalam Islam*", Muhammad Husein Haikal dalam bukunya yang berjudul "*Pemerintahan Islam*", dan beberapa tokoh yang lain. Tetapi dalam skripsi ini, penulis hanya mengambil teori kebebasan manusia yang dikemukakan oleh Aisyah Bintu Syati, dengan alasan teori tersebut sudah mewakili konsep kebebasan yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh yang lain.

⁴⁷ Aisyah Bintu Syati, *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*, terj. Ali Zawawi, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 57-127.

⁴⁸ "Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, Hikmah dan Kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku, bukan penyembah Allah."

⁴⁹ "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) Agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang salah".

surat Al-Baqarah ayat 260⁵⁰ dan kebebasan berkehendak diperkuat dengan surat An-Najm ayat 39-42⁵¹.

Kebebasan-kebebasan ini adalah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan antara satu dengan yang lainnya. Dan setiap pendekatan yang mencoba memisahkan berbagai kebebasan itu jelas bertentangan dengan kehormatan manusia dan berarti menafikan kesanggupannya memikul amanat Tuhan. Kebebasan itu sendiri harus diperjuangkan dalam waktu yang panjang, ia bukan merupakan anugerah dan hadiah yang datang dengan sendirinya. Akan tetapi kebebasan atau kemerdekaan merupakan sesuatu yang hanya diberikan kepada orang yang mampu mengatasi resiko yang besar dan cakap memikul tanggung jawab yang berat.⁵² Artinya bahwa kebebasan dalam Islam adalah kebebasan yang bertanggungjawab dan sadar. Seseorang diberi kepercayaan dan kemudian ia harus memberikan pertanggungjawaban atas apa yang ia kerjakan dan ia pilih secara rasional tanpa adanya paksaan.

Sedangkan menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, bahwa pendidikan pembebasan harus menjadikan seseorang percaya terhadap dirinya sendiri dan segala kemampuan yang dimilikinya. Para guru hendaknya memberikan kebebasan pada muridnya untuk berpikir tanpa terpaku kepada pendapat orang

⁵⁰“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati. Allah berfirman:”Apakah kamu belum percaya ?” Ibrahim menjawab: saya telah percaya, akan tetapi agar bertambah tenang hati saya”.

⁵¹“Dan bahwasannya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasannya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya).Kemudian akan diberikan balasan dengan balasan yang paling sempurna. Dan bahwasannya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu)”.

⁵² Aisyah Bintu Syati, *op cit*, hlm. 58-59.

lain, dan ini dilakukan agar mereka (para murid) bisa menentukan kehidupan masa depannya sendiri berdasarkan kemampuan yang ada pada dirinya.⁵³

Kebebasan berpikir seperti ini bukan dimaksudkan agar murid melepaskan diri dari guru, atau terputus dari manusia lainnya dan hanya berpikir tentang dirinya sendiri, cara seperti ini tidak manusiawi, tetapi yang dimaksudkan disini adalah hendaknya guru membiasakan para muridnya mempunyai kebebasan secara individu dan mendidiknya dengan pendidikan pembebasan, dengan harapan para murid tersebut mempunyai kemampuan untuk menentukan kehidupan tanpa harus bergantung pada orang lain.

Lebih lanjut Athiyah mengatakan, agar kita bisa berhasil mendidik anak dengan pendidikan pembebasan hendaknya diusahakan agar; *pertama*, anak diberi kebebasan untuk berbuat sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki, *kedua*, dalam proses pendidikan, seorang pendidik hendaknya jangan memperbanyak perintah dan larangan kepada si terdidik, sebab hal itu akan mematikan fungsi emosi dan kekuatan daya pikir anak, *ketiga*, seorang pendidik hendaknya memperhatikan potensi yang dimiliki oleh anak, *keempat*, mentradisikan peserta didik untuk bersikap tanggung jawab terhadap apa yang mereka perbuat.⁵⁴

Dalam teori yang lain, yang dikatakan oleh Paulo Freire disebutkan bahwa, sebagai sebuah praksis sosial, pendidikan berupaya memberikan bantuan untuk membebaskan manusia di dalam kehidupan objektif dari penindasan yang mencekik mereka.⁵⁵ Baginya fitrah manusia adalah menjadi subjek, bukan

⁵³ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Terj. Syamsuddin Asyraf dkk, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), Hlm. 57.

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 59-61.

⁵⁵ Paulo Freire, *Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Read dan Pustaka Pelajar, 1999), Hlm. 208.

penderita atau objek. Sehingga pendidikan haruslah berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Pengenalan itu tidak cukup hanya bersifat objektif atau subjektif, tetapi harus kedua-duanya. Kebutuhan objektif untuk merubah keadaan yang tidak manusiawi selalu memerlukan kemampuan subjektif (kesadaran subjektif) untuk mengenali terlebih dahulu keadaan yang tidak manusiawi, yang terjadi senyatanya, yang objektif. Kesadaran subjektif dan kemampuan objektif adalah suatu fungsi dialektis yang ajeg (*constant*) dalam diri manusia dalam hubungannya dengan kenyataan yang saling bertentangan yang harus difahaminya.

Oleh karena itu, pendidikan harus melibatkan tiga unsur sekaligus dalam hubungan dialektis, yaitu: Pengajar, Pelajar atau anak didik dan realitas dunia. Yang pertama dan kedua adalah subjek yang sadar (*cognitive*), sementara yang ketiga adalah objek yang tersadari atau disadari (*cognizable*).⁵⁶

Berangkat dari landasan teori di atas, maka skripsi ini mencoba mengambil jalan tengah dengan menawarkan alternatif yang tepat. Artinya bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) di satu sisi harus membebaskan dari segala macam belenggu yang mengikat, di sisi lain ia harus punya pijakan epistemologi yang kuat yang mengakar pada subjek didik dan realitas yang berada di sekitarnya.

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab pertama Pendahuluan yang membahas tentang : Penegasan Istilah, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan

⁵⁶ Mansour Fakih, dkk, *Pendidikan Populer, Op Cit*, Hlm. 40.

dan Kegunaan Penelitian, Alasan Pemilihan Judul, Telaah Pustaka, Metode Penelitian, Landasan Teori dan Sistematika Pembahasan.

Bab dua membahas tentang Tinjauan Umum Pendidikan Agama Islam di Indonesia, yang di dalamnya mencakup pengertian dan konsep Pendidikan Agama Islam, tujuan dan fungsi Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Islam dalam kajian sistem serta evaluasi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Bab tiga membahas tentang format pendidikan pembebasan. Dalam bab ini dibahas tentang konsepsi pembebasan, pembebasan dalam Islam, prinsip-prinsip pendidikan pembebasan, metode pendidikan pembebasan, pendidikan sebagai proses transformasi sosial budaya dan pendidikan pembebasan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Indonesia.

Bab empat membahas tentang Pendidikan Agama Islam yang membebaskan. Dalam bab ini dibahas tentang Reformulasi Pendidikan Agama Islam, Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam yang membebaskan serta Menelusuri Akar-akar Kegagalan Pendidikan Agama Islam dalam mencapai tujuan akhir.

Bab lima berisi penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian pembahasan skripsi ini, maka secara garis besar dapat disimpulkan :

1. Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam yang membebaskan dapat dilakukan dengan langkah-langkah metodik sebagai berikut : (1) Orientasi Pendidikan Agama Islam harus berdasarkan pada kebutuhan atau kepentingan siswa dan kebutuhan bersama. (2) Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mengembangkan "*Human Dignity*" atau memanusiakan manusia. (3) Materi atau mata pelajaran yang diajarkan dan konsep yang diajarkan bersifat integratif, tidak ada dikotomi antara "Agama" dan "Ilmu", ilmu merupakan bagian esensial dari Agama (4) Metode Belajar adalah siswa aktif dan dialogis (5) Kemampuan yang dikembangkan adalah multi sensoris yang meliputi IQ, EQ, SQ dalam RQ (*Religious Quetient*). (6) Pola pendekatan yang digunakan adalah kemanusiaan dan demokrasi (7) Tujuan ujian adalah untuk melihat apakah suatu gagasan telah diungkapkan dan difahami dengan jelas, dan apakah metode belajar yang digunakan memang sudah berjalan dengan baik atau belum.
2. Persoalan-persoalan yang menjadi penyebab terjadinya kegagalan Pendidikan Agama Islam dalam mencapai tujuan akhir yang dicita-citakan, sesungguhnya tidak bisa terlepas dari persoalan-persoalan Pendidikan

Agama Islam secara keseluruhan. Penyebab-penyebab tersebut dapat dilihat dari dua spek, yaitu aspek *internal* dan *eksternal*. Aspek internal mencakup orientasi Pendidikan Agama Islam yang tidak jelas, perancangan dan penyusunan materi yang kurang tepat, metodologi dan evaluasi pelaksanaan serta proses pelaksanaan Pendidikan Agama Islam sendiri yang masih eksklusif. Sedangkan aspek eksternal meliputi kemajuan dunia ilmu pengetahuan dan Iptek, munculnya *scientific-critizism* terhadap ajaran Agama, dampak dari globalisasi informasi dan kemajuan sosio-kultural masyarakat.

B. Saran-saran

1. Kepada pemerintah sebagai pemegang kebijakan, hendaknya memperhatikan beberapa aspirasi, ide, dan gagasan dalam pendidikan yang mempunyai relevansi dengan kondisi Pendidikan Agama Islam dewasa ini, untuk selanjutnya dimanifestasikan dalam praksis sosial.
2. Kepada para pendidik, hendaknya memperhatikan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik, karena ini adalah merupakan modal utama yang harus dikembangkan. Sehingga dengan hal tersebut diharapkan tercipta suasana pendidika yang kondusif, dialogis, demokratis dan terbuka.
3. Bagi para peserta didik diharapkan selalu bersifat kritis terhadap apa saja yang menjadi persoalan-persoalan pendidikan selama ini. Karena dengan budaya kritis ini, pendidikan di Indonesia akan terbangun secara baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- Ali Engineer, Asghar, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Al-jabiri, Mughammad Abed, *Post Tradisionalisme Islam*, Yogyakarta : LkiS, 2000.
- Al-Jamali, Muhammad Fadlil, *Konsep Pendidikan Qur'an: Sebuah Kajian Filosofis*, Solo: Ramadani, 1993
- Amal, Ichlasul, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam dan Kajian Agama di Perguruan Tinggi*, dalam Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri (Ed.), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi; Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Anonimous, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, Cet. I, Semarang: Aneka Ilmu, 1992)
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.
- A. Smith, William, *Conscientizacao : Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2002.
- Azhari, Muntaha dan Abdul Mun'im Shaleh, *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta : P3M, 1989
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos, 1999.
- _____, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos, 1999.

- Bagir, Haidar, *Gagalnya Pendidikan Agama*, dalam KOMPAS, 28 Februari 2003
- Bintu Syati, Aisyah, *Manusia dalam Perspektif Al-qurán*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1999.
- Burniyat, H. Abu Bakar dan Yusra Marasabesy, *Reformasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum: Visi, Misi dan Strategi*, dalam Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri (Ed.), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi; Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Collins, Denis, *Paulo Freire, Kehidupan Karya dan Pemikiran*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999.
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996 .
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren ; Studi Tentang Pandanagn Hidup Kiyai*, Jakarta : LP3ES, 1983.
- Dhokiri, M. Hanif, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, Yogyakarta : Djambatan, 2000.
- Eko Putro, Zaenal Abidin, *Menggugat Kembali Pendidikan Agama*, dalam KOMPAS, tanggal 21 April 2003
- Fadjar, Abdullah, *Peradaban dan Pendidikan Islam*, cet. I, Jakarta: Rajawali, 1991.
- Fakih, Mansour dan Roem Topatimasang, dkk, *Pendidikan Populer : Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta, Read Book dan INSIST, 2000.
- Freire, Paulo , *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, Jakarta : Gramedia, 1984.
- _____, *Politik Pendidikan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999.
- _____, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta : LP3ES, 2000.
- _____, *Pendidikan sebagai Proses : Surat menyurat Pedagogis dengan Para Pendidik Geinea-Bisau*, terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000.
- _____, *Pedagogi Pengharapan*, Yogyakarta : Kanisius, 2002.

- _____, *Pedagogi Hati*, Yogyakarta : Kanisius, 2002.
- Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri (Ed.), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi; Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Haikal, Muhammad Husein, *Pemerintahan Islam*, terj. Adib Bisri, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1990
- Hanafi, Hasan, *Agama, Ideologi dan Pembangunan*, Jakarta: P3M, 1991
- Harefa, Andrias, *Reformasi Pembelajaran: Soal Strategi, Visi, atau Nurani ?* Makalah dalam kongres Oemar Bakrie se-Indonesia, Surabaya, Oktober 2001.
- Haryatmoko, *Menggapai Kompetensi, Menuai Kesadaran Kritis; Mencari Orientasi Pendidikan di Indonesia*, dalam majalah BASIS Nomor 07-08, Tahun ke-51, Juli-Agustus 2002.
- Hermawan, Dadang, *Gagasan Paulo Freire tentang Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan; Tinjauan Kritis dari Perspektif Al-qur'an dan Hadits*, Tesis Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001
- I.Djumbuhur dan H.Danasaputra, *Sejarah Pendidikan*, Bandung: CV Ilmu, 1976.
- Kamali, Mohammad Hasan, *Kebebasan Berpendapat dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1996
- Karman, Yongky, *Garis Besar Haluan Pendidikan Agama*, dalam KOMPAS, 21 April 2003.
- Khan, Ahmad Warid , *Membebaskan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Wacana, 2002
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991
- Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Umum (SMU)*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995
- Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung : Al-maarif, 1995.
- Liputo, Yuliani (Koord.), *Kamus Filsafat*, Bandung: Rosda Karya, 1995.
- Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta : logos, 1999.

- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-ma'arif, 1989.
- Marsudi, Imam, *Paradigma Pembebasan dalam Pendidikan Islam; Telaah atas Metodologi Pendidikan Islam*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998.
- Mastuhu, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, dalam Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri (ed.), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi, Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- _____, *Pendidikan Islam di Indonesia Masih Berkutat pada Nalar Islami Klasik*, dalam Taswirul Afkar, Edisi no.11 th. 2001.
- _____, *Perspektif Pendidikan Islam*, makalah dalam Studium General Pembukaan Kuliah Umum Magister Studi Islam UII Yogyakarta tanggal 8 September 2001.
- Moh. Ali, *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1987.
- Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern; Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*,(Jakarta: INIS, Terj. Rahayu S. Hidayat, 1994
- _____, *Rethinking Islam*, Terjemahan Yudian W.Asmin dan Lathiful Khuluuq, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: kajian Filosofik dan Kerangka dasar Operasionalnya*, Bandung : Trigenda Karya, 1993.
- Muhammad Amin, Miska, *Epiemologi Islam*, Jakarta: UI Press, 1983.
- Munandir, *Pendidikan Agama dan RUU Sistem Pendidikan Nasional*, dalam KOMPAS, tanggal 21 April 2003.
- Mutahhari, Murtadha, *Fitrah*, Jakarta: Lentera Basritama,1998.
- Nafis, M.Wahyuni, *Memikirkan Kembali Pengajaran Agama*, dalam KOMPAS, tanggal 25 April 2003.
- Nataatmaja, Hidayat, *Krisis manusia Modern*, (Surabaya: Al-ikhlas, 1994.
- Nawawi, Hadari, *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya : Usaha Nasional, 1993.

- Nitiprawiro, Fr. Wahono, *Teologi Pembebasan, Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya*, (Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Nuryatno, M. Agus, *Mengenal Mazhab Pendidikan Kritis*, dalam KOMPAS 18 Maret 2003.
- O'neil, William F., *Ideologi-ideologi Pendidikan*, terj. Omi Intan Naomi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Pratiknya, Ahmad Watik, *Identifikasi Masalah Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, dalam Muslih Usa (Ed.) , *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1991.
- Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Qadir, Zuly, *Dibutuhkan Pendidikan Agama yang Menjiwai*, KOMPAS, 15 Maret 2003.
- Rahman, Fazlur, *Islam Modern*, Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1984.
- _____, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1985.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Roestiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara, 1982.
- Ruslani, *Dialog dalam Pendidikan*, dalam KOMPAS 11 Juli 2000.
- Saridjo, Marwan, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Amissco, 1996.
- Shaleh, Abdul Rahman, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar; Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum 1975*, Jakarta; Bulan Bintang, 1976.
- _____, *Pendidikan Agama dan Keagamaan; Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000.
- Shimogaki, Kazuo, *Kiri Islam, antara Modernisme, dan Post modernisme: Telaah Kritis atas Pemikiran Hasan Hanafi*, Yogyakarta: LkiS, 1993.
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses belajar mengajar*, Bandung : Sinar baru Algesindo, 1995

- Soekanto, Soerjono *Sosiologi suatu Pengantar, Edisi baru keempat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.
- Suyanto, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, dalam Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri (Ed.), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi; Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Syukur Dister, Nico, *Filsafat Kebebasan*, Yogyakarta : Kanisius, 1988.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992.
- Toha, Habib, (peny.), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Usa, Muslih (Ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1991.
- Wahid, Abdurrahman, *Muslim di Tengah Pergumulan*, Jakarta: Lappenas, 1983.
- _____, *Menggerakkan Tradisi*, Yoigyakarta: LkiS, 2001.
- Wahid, Hasyim, *Telikungan Kapitalisme Global dalam Sejarah Kebangsaan Indonesia*, Yogyakarta: LkiS, 1999.
- Wardaya, Baskara T., *Spiritualitas Pembebasan; Refleksi atas Iman Kristiani dan Praksis Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 1995
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarata : Mutiara sumber widya, 1995.
- Yusanto, Muhammad Ismail, *Menggagas Kembali Konsep Sistem Pendidikan Islam*, makalah dalam Studium General Magister Studi Islam UII Ygyakarta tanggal 8 September 2001.
- Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta, Bigraf Publishing, 2000.
- Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.